

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Evaluasi Proyek

Menurut Novianti (2020) menyebutkan bahwa evaluasi proyek adalah studi untuk menaksir dan menganalisis manfaat-manfaat dan biaya-biaya dari suatu Evaluasi Proyek. Oleh karena itulah, evaluasi proyek ini sering disebut dengan analisis manfaat dan biaya (Benefit Cost Analysis). Sedangkan menurut Novianti (2020) evaluasi proyek merupakan penelaah atau analisis tentang apakah suatu proyek investasi itu dapat berhasil atau tidak apabila dilaksanakan.

2.1.2 Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Ekowati T (2016) Studi kelayakan proyek adalah suatu kajian atau analisis tentang dapat tidaknya suatu proyek/usaha (biasanya proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Dengan kata lain, adanya bermacam-macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan usaha telah menuntut perlu adanya penilaian apakah suatu usaha dapat memberikan manfaat (benefit) bila diusahakan.

Dengan demikian, studi kelayakan sering disebut dengan feasibility study merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan apakah menerima atau menolak suatu proyek/usaha yang direncanakan. Pengertian layak (feasible) adalah kemungkinan suatu usaha akan memberikan manfaat, baik financial benefit maupun social benefit. Layaknya suatu kegiatan usaha secara sosial tidak selalu menggambarkan kelayakan secara finansial, hal tersebut tergantung dari segi penilaian yang dilakukan. Disamping adanya manfaat yang dirasakan, maka suatu usaha tidak akan lepas dengan pengorbanan (cost). Oleh karena itu, dalam penilaian kelayakanpun juga dipertimbangkan cost and benefit analysis, baik yang menyangkut social cost dan social benefit.

Adanya usaha pertanian di suatu daerah, maka akan dapat memberikan manfaat baik secara finansial melalui penyerapan tenaga kerja maupun manfaat sosial yakni mengurangi pengangguran, adanya perbaikan sarana jalan dan berbagai manfaat/dampak positif lainnya. Namun demikian, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah kemungkinan timbulnya bau dari kotoran ternak yang jika tidak dikelola dengan baik, yang akhirnya dapat menimbulkan biaya sosial (social cost) bagi pengelola usaha

Pada umumnya proyek/usaha yang dinilai secara social benefit adalah proyek yang bersifat makro (pemerintah, swasta) yang akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Proyek/usaha yang dinilai dari segi financial benefit umumnya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh pengusaha sebagai individu atas modal saham (equity capital) yang ditanamkan pada usaha tersebut, seperti pembukaan perkebunan, pendirian usaha peternakan dsb. Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan usaha/proyek yang lebih mengutamakan penilaian social benefit sering disebut dengan analisis evaluasi proyek dan kegiatan usaha dengan pendekatan financial benefit isebut dengan analisis kelayakan usaha. Namun demikian, pada era dimana adanya keseimbangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, maka baik usaha mikro ataupun makro dapat memberikan dan menimbulkan baik social benefit maupun social cost. Oleh karena itu, cakupan yang sering juga dilakukan adalah studi kelayakan dan evaluasi proyek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka studi kelayakan maupun evaluasi proyek/usaha sama-sama bertujuan untuk menilai kelayakan usaha. Perbedaan diantara kedua pendekatan analisis dapat dilihat dari segi ruang lingkup pembahasan serta metode penilaian yang dilakukan.

2.1.2.1 Tujuan analisis kelayakan usaha

Menurut Armen (2005) Ada lima tujuan pentingnya melakukan studi kelayakan usaha antara lain:

1. Menghindari risiko kerugian. Studi kelayakan bertujuan untuk menghindari risiko kerugian keuangan di masa datang yang penuh ketidakpastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau terjadi tanpa dapat diramalkan.
2. Memudahkan perencanaan, perencanaan tersebut, meliputi: berapa jumlah dana yang diperlukan, kapan usaha akan dijalankan, di mana lokasi usaha akan dibangun, siapa yang akan melaksanakan Bagaimana cara melaksanakannya
3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Rencana yang sudah disusun akan dijadikan acuan dalam menge rjakan setiap tahap usaha, sehingga suatu pekerjaan dapat dilakukan secara sistematis dan dapat tepat sasaran serta sesuai rencana.
4. Memudahkan pengawasan, pelaksanaan usaha yang sesuai rencana akan memudahkan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya uasaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dari rencana yang telah disusun.

5. Memudahkan pengendalian. Adanya pengawasan dalam pelaksanaan pekerjaan dapat terdeteksi terjadinya suatu penyimpangan, sehingga dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut.

2.1.2.2 Manfaat Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Armen (2005) Manfaat studi kelayakan usaha adalah untuk menentukan dan mengevaluasi peluang suatu usaha apakah layak atau tidak. Manfaat analisis kelayakan usaha. Dengan demikian dalam suatu studi kelayakan usaha akan menyangkut tiga aspek, yaitu:

1. Manfaat ekonomis usaha tersebut bagi usaha itu sendiri (sering disebut sebagai manfaat finansial). Yang berarti apakah usaha tersebut dipandang cukup menguntungkan
2. Manfaat ekonomis usaha tersebut bagi Negara tempat usaha itu dilaksanakan (sering disebut sebagai manfaat ekonomi nasional). Yang menunjukkan manfaat usaha tersebut bagi ekonomi makro suatu negara.
3. Manfaat sosial usaha tersebut bagi masyarakat di sekitar lokasi usaha.

2.1.3 Mixue Ice Cream & Tea

Belakangan ini Indonesia digemparkan oleh brand Mixue Ice Cream and Tea. Mixue merupakan salah satu perusahaan franchise yang menawarkan produk es krim dengan sajian yang lembut dan minuman teh. Merek es krim asal China ini didirikan pada tahun 1997 oleh Zhang Hongchao, sampai saat ini Mixue telah memiliki lebih dari 21.000 gerai diseluruh dunia, dan sudah ada lebih dari 300 cabang di Indonesia dan 30 cabang di Surabaya. Mixue memiliki cita rasa yang sangat cocok dengan lidah orang Indonesia yang cinta dengan makanan manis dan ekonomis. Rasa yang berkualitas dengan harga yang relatif murah, menjadikan Mixue lebih banyak dikunjungi oleh pelanggan dibanding pesaingnya.

Selain memiliki banyak gerai, Mixue juga memiliki banyak varian rasa mulai dari es krim kacang merah, es krim boba, es krim matcha, es krim oreo, hingga milk tea dengan harga dimulai dari RP 8000. Tidak jarang para konsumen datang berkali-kali hanya untuk membeli produk es krim dan teh Mixue. Ini mengakibatkan banyak orang akan merekomendasikan produk mixue sebagai hidangan es krim dan minuman terbaik untuk disantap setiap hari sehingga terjadinya lonjakan peminat terhadap es krim dan teh Mixue.

2.1.4 Biaya Produksi

Menurut Hidayat & Salim (2013) Biaya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah biaya produksi. Biaya Produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama suatu periode. Biaya ini terdiri dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Termasuk dalam biaya - biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses akhir periode.

Biaya produksi dapat dikatakan efisien apabila pengeluaran biaya tersebut tidak terjadi suatu pemborosan serta mampu menghasilkan output produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik, untuk itu diperlukan suatu usaha yang sistematis pada Production Cost and Company's Profitability 160 perusahaan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan tepat atas perbedaannya.

Dalam kegiatan produksi sebuah produk jadi, perusahaan harus mengukur biaya-biaya yang sudah dikeluarkan sebagai dasar menentukan harga pokok produk, apabila terjadinya keterlambatan pengendalian akan mengakibatkan biaya meningkat dan profitabilitas menurun. Selain hal tersebut, perusahaan dalam melakukan suatu kegiatan produksinya memerlukan biaya guna mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya yang dikeluarkan tersebut akan diakumulasikan ke biaya produksi. Jadi dapat disimpulkan biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan fungsi atau kegiatan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang mempunyai nilai jual. Secara garis besar biaya produksi mempunyai elemen-elemen, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik:

1. Biaya bahan Menurut prinsip akuntansi yang lazim, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik Pengertian biaya overhead pabrik adalah produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang elemennya dapat digolongkan ke dalam biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik, biaya asuransi dan biaya overhead lain. Dari definisi diatas dapat diambil simpulan bahwa biaya Overhead Pabrik adalah komponen biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit didefinisikan tetapi menunjang proses produksi suatu perusahaan.

Sedangkan menurut pengertian lain biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi jangka pendek, biaya jangka pendek (*short run cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah beberapa masukan (faktor produksi) tidak dapat berubah-ubah. Namun demikian masih bisa dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, adapun biaya produksi jangka pendek adalah sebagai berikut:

- a. Biaya Total (TC) Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, biaya ini didapat dari menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC), rumusnya menjadi : $TC = TFC + TVC$.
- b. Biaya Tetap Total (TFC) Biaya Tetap Total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Membeli mesin es krim, lemari es atau mendirikan gerai merupakan contoh faktor produksi yang dalam jangka pendek tidak mengalami perubahan.
- c. Biaya Variabel Total (TVC) Biaya juga disebut “biaya berubah total” merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.
- d. Biaya Tetap Rata-rata (AFC) Biaya tetap rata-rata diperoleh dari biaya tetap total (TFC) dibagi dengan jumlah produk (Y) yang dihasilkan secara keseluruhan, maka nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata, rumusnya adalah sebagai berikut: $AFC = TFC / Y$.
- e. Biaya Variabel Rata-rata (AVC) Biaya variabel (berubah) rata-rata diperoleh dari hasil pembagian biaya variabel total (TVC) oleh sejumlah produk (Y) yang dihasilkan. Rumusnya adalah sebagai berikut: $AVC = TVC / Y$.
- f. Biaya Total Rata-rata (ATC) Biaya total rata-rata diperoleh dari hasil pembagian biaya total (TC) oleh jumlah produk yang dihasilkan dalam produksi tersebut. Nilainya dapat dihitung dengan menggunakan rumus: $ATC = TC / Y$ atau $ATC = AFC + AVC$.
- g. Biaya Marginal (MC) Yang dimaksud dengan biaya marginal yaitu kenaikan biaya yang dikeluarkan untuk menambah produk sebanyak 1 unit, yang dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$MC_n = \Delta TC / \Delta Y$$

MC.n = biaya marginal produk ke n

ATC = pertambahan jumlah biaya total

AY = pertambahan jumlah produk

Keterangan:

- Biaya total variabel dan biaya total semuanya ($TC = TVC + TFC$) akan meningkat dengan meningkatnya output, yang mula-mula dengan tingkatan yang lambat dan selanjutnya dengan tingkatan yang cepat.
- Biaya tetap rata-rata (AFC) meningkat dengan meningkatnya Y (output), biaya variabel rata-rata (AVC) dan biaya total rata-rata (ATC) akan turun dengan bertambahnya Y (output), demikian pula biaya marginal (MC), yang memotong ATC dan AVC pada titik minimum. Y_c adalah kapasitas output, titik minimum pada kurva ATC.

2.1.5 Harga

Harga pokok digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Harga bagi suatu usaha/badan usaha menghasilkan pendapatan (*income*), adapun adapun unsur-unsur bauran pemasaran lainnya yaitu *Product* (produk), *Place* (tempat/saluran) dan *Promotion* (promosi) menimbulkan biaya atau beban yang harus ditanggung oleh suatu usaha /badan usaha. Kalau harga merupakan pendapatan/pemasukan bagi pengusaha/pedagang, maka ditinjau dari segi konsumen, harga merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang mesti dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk yang diinginkan guna memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen tersebut. Bagi pengusaha/ pedagang,

Price (harga) paling mudah /cepat disesuaikan dengan keadaan pasar sedangkan product, place dan promotion memerlukan waktu yang lebih lama dan panjang untuk disesuaikan dengan keadaan pasar, harga dapat memberikan penjelasan kepada konsumen mengenai kualitas produk dan merek dari produk tersebut. Apabila harga suatu produk di pasaran adalah cukup tinggi, hal ini menandakan bahwa kualitas produk tersebut adalah cukup baik dan merek produk di benak konsumen adalah cukup bagus dan meyakinkan. Sebaliknya apabila harga suatu produk di pasaran adalah rendah, maka ini menandakan bahwa kualitas produk tersebut adalah kurang baik dan merek produk tersebut kurang bagus dan kurang meyakinkan di benak konsumen.

Jadi harga bisa menjadi tolak ukur bagi konsumen mengenai kualitas dan merek dari suatu produk, asumsi yang dipakai disini adalah bahwa suatu usaha atau badan usaha baik usaha dagang, usaha manufaktur, usaha agraris, usaha jasa dan usaha lainnya menetapkan harga produk dengan memasukkan dan mempertimbangkan unsur modal yang dikeluarkan untuk produk tersebut. (Muhammad & Nuryadin, 2005).

2.1.6 Modal Usaha

Menurut Endang Purwanti (2012) Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang digalakan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Modal sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang akan didirikan.

Para konsultan bisnis pada umumnya membagi pengertian modal termasuk modal usaha kecil menjadi dua yaitu modal tangible dan modal intangibel. Modal tangibel adalah modal yang berwujud secara nyata, baik dalam bentuk barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Barang bergerak contohnya sepeda motor, mesin produksi, dan lain sebagainya. Modal intangibel adalah modal yang tidak berwujud nyata seperti ide-ide kreatif.

Secara keseluruhan modal usaha terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Modal investasi Yang dimaksud modal investasi adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan yang biasanya dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang, namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun, bahkan bisa dari bulan ke bulan.
2. Modal kerja Modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat dikeluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
3. Modal operasional Modal usaha yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, Listrik dan sebagainya.

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai suatu penghasilan yang diterima karena adanya aktivitas, usaha, dan pekerjaan. Atau dapat juga diperoleh dari penjualan hasil produksi ke pasar. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang maupun perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, kemampuan, pendidikan dan pengalaman. (Hakim et al., 2018)

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue Mixue Ice & Tea

Q = Total Produk yang terjual dari Mixue Ice & Tea

P = Harga produk Mixue Ice & Tea

2.1.8 Keuntungan

Keuntungan adalah pembayaran atas jasa yang diberikan oleh sesuatu variabel produksi. Keuntungan merupakan pembayaran kepada “keahlian keusahawanan” yang disediakan oleh para pengusaha. Keahlian tersebut digunakan untuk menentukan barang apa yang harus diproduksi, berapa banyaknya dan cara memproduksi yang terbaik dan efisien. Apabila usaha mereka berhasil mereka akan memperoleh keuntungan ekonomi. Adakalanya usaha mereka mengalami kegagalan, yaitu apabila mereka memperoleh keuntungan yang variable, suatu keadaan di mana hasil penjualan tidak menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan

π = Keuntungan

TR = Total Revenue (total penerimaan hasil penjualan dikalikan harga jual)

TC = Total Cost (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable)

2.1.9 Analisis Kelayakan Usaha

a. *Net Benefit Cost Ratio*(Net B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio atau PI (*Profitability Index*) adalah perbandingan benefit atau keuntungan yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut pada masa yang akan datang. Secara umum B/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana:

B/C = *Benefit Cost Ratio*

π = Keuntungan

TC = Total biaya (Total Cost)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika **B/C ratio** > 0 , maka usaha es krim Mixue layak dijalankan
2. Jika **B/C ratio** < 0 , maka usaha es krim Mixue tidak layak untuk dijalankan, karena tidak mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan.

b. R/C (Revenue Cost Ratio)

Rumus R/C ratio yaitu dengan cara membandingkan tingkat pendapatan yang diperoleh dengan modal yang harus dikeluarkan. Layak tidaknya bisnis, biasanya dihitung dengan standar R/C ration > 1 .

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Maka analisis kelayakan dari R/C ratio adalah :

$R/C > 1$ = Layak / Untung

$R/C = 1$ = BEP

$R/C < 1$ = Tidak Layak / Rugi

c. ROI (Return On Investment)

ROI bisa juga diartikan sebagai rasio keuntungan bersih terhadap biaya. Rumus menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti sebelum kita dalam bidang yang sama atau serupa. Penelitian terdahulu sering digunakan sebagai dasar atau acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baru atau lanjutan.

Penelitian terdahulu dapat berupa artikel ilmiah, buku, tesis, disertasi, atau dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian. Mempelajari penelitian terdahulu dapat membantu kita memperluas pemahaman kita tentang topik yang sedang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan menemukan ide-ide baru untuk diteliti di masa yang akan datang. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

1. (Aydra, 2020), Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada Usaha Tahu Mandiri baik dari aspek finansial maupun aspek non finansial, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1) Berdasarkan analisis aspek non finansial, Usaha Tahu Mandiri dapat dikatakan belum layak, kecuali pada aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis. Analisis aspek hukum dikatakan belum layak karena izin kepemilikan tanah Usaha hanya memiliki Surat Penyerahan Penguasaan Tanah Dengan Cara Ganti Rugi dan surat tersebut

berkekuatan hukum yang sangat lemah, aspek manajemen dikatakan kurang layak karena usaha tahu ini belum memiliki pencatatan finansial yang baik ataupun pembukuan atas penjualan yang dilakukan.

Usaha ini juga belum memiliki struktur organisasi, Sedangkan analisis aspek lingkungan dikatakan kurang layak karena usaha ini membuang air limbah langsung ke kali terdekat tanpa memberikan perlakuan khusus. Pada jangka panjang, hal ini tentunya dapat menimbulkan gangguan berupa pencemaran lingkungan.

2) Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa Usaha Tahu Mandiri ini layak untuk dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV pada investasi pertama sebesar Rp 109.897.985 dan nilai NPV pada investasi kedua Rp 66.127.532, Nilai IRR pada investasi pertama 49,26% dan nilai IRR pada investasi kedua 34,06%, nilai Net B/C pada investasi pertama 2,02 dan nilai Net B/C pada investasi kedua 1,25 serta nilai payback period investasi pertama 3 tahun 9 bulan 11 hari dan nilai payback period investasi kedua 2 tahun 10 bulan 13 hari.

2. (Sajari I, 2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada agroindustri keripik UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kelayakan usaha keripik UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rumus analisis biaya dan keuntungan. Sementara untuk menghitung Kelayakan Usaha, rumus yang digunakan adalah, Revenue Cost (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), dan Return On Investment (ROI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata penerimaan pada agroindustri keripik UD. Mawar adalah Rp 60.750.000,00/ bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 38.508.054,00/ bulan. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 628.054,00 dan biaya variabel sebesar Rp 37.880.000,00/ bulan. Dari hasil analisa data, didapatkan bahwa keuntungan yang diperoleh pada agroindustri keripik UD. Mawar sebesar Rp 22.241.946,00/ bulan. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (R/C) Ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya diperoleh nilai (R/C) Ratio 1,57 atau $1,57 > 1$. (B/C) Ratio yaitu perbandingan keuntungan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari nol yaitu memiliki angka perbandingan 0,57 atau $0,57 > 0$.

Berdasarkan perbandingan laba dan modal produksi diperoleh nilai ROI sebesar 57%. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri UD. Mawar dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Kata kunci : Analisa Usah

3. (Winantara Y. A.B.R.P, 2014). Analisis Kelayakan Usaha Kopi Luwak Di Bali. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah: 1. Berdasarkan aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen sumber daya manusia, aspek legal dan lingkungan dan aspek finansial usaha kopi luwak di Bali layak didirikan. 2. Hasil perhitungan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa: a. Usaha kopi luwak di Bali dinyatakan layak apabila penurunan volume penjualan tidak lebih dari 20.6%. b. Usaha kopi luwak di Bali dinyatakan layak apabila kenaikan harga bahan baku kopi tidak lebih dari 175,7%.
4. (Rosalina D, 2013). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah. Lele dumbo merupakan satu jenis hibrida ikan lele yang baru diintroduksi ke Indonesia dari mancanegara yaitu Taiwan. Ikan ini merupakan hasil kawin silang antara lele asli Taiwan *Clarias fuscus* dengan lele Afrika *Clarias mossambicus*.

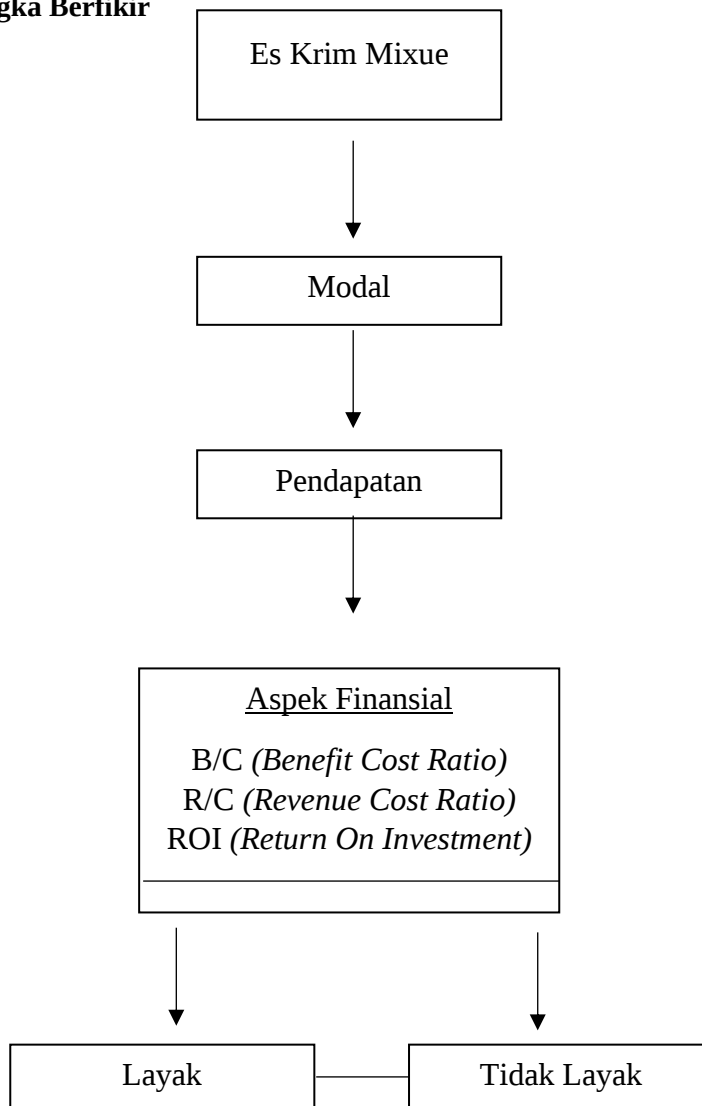
Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan keberhasilan dalam pembudidayaan ikan lele di kolam terpal, sehingga dapat memenuhi kebutuhan ikan lele dumbo dipasaran khususnya Bangka Belitung serta untuk mempermudah petani memperoleh benih yang berkualitas dengan harga yang terjangkau.

Hasil dari penelitian ini adalah investasi sebesar Rp 8.680.000 (belum termasuk biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel) maka nilai rasio penerimaan dengan biaya atau (R/C) dalam usaha budidaya lele diperoleh sebesar 1,78. Waktu pengembalian investasi atau Payback Period (PP) selama 0,53 tahun, BEP produksi ikan lele pada tahun pertama 844 kg, Penjualan ikan lele pada tahun kedua sampai dengan tahun kelima akan mencapai BEP sebesar 1.012 kg/tahun. Nilai NPV sebesar Rp 33,482,143,00 dan nilai IRR sebesar 62 %.

5. (Purnamasari dan Hendrawan, 2013). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Roti Ceriwis sebagai Oleh - Oleh Khas Kota Batam. a. Hasil analisis kelayakan pada aspek pasar dan pemasaran dan aspek teknik menunjukkan bahwa usaha Roti Ceriwis ini layak untuk dilaksanakan b. Berdasarkan hasil analisis aspek finansial menunjukkan nilai NPV positif Rp 826,202,247,-, nilai IRR 67 persen dimana nilai ini lebih besar dari nilai suku bunga kredit pada tahun 2013 (12 persen), Net B/C 3.1, dan PP 0.2 tahun yang berarti usaha ini sudah dapat menutup biaya investasi awalnya sebelum umur usaha berakhir.

Semua hasil perhitungan pada analisis finansial juga menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. c. Kenaikan harga bahan baku dan biaya tenaga kerja tidak mempengaruhi kriteria kelayakan usaha, sehingga tidak perlu menaikkan harga produk Roti Ceriwis karena usaha tersebut masih layak untuk dijalankan.

2.1 Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir